

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu).¹ Dalam kaitannya dengan hal tersebut, pendidikan juga merupakan proses yang penting untuk mengembangkan suatu potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap individu melalui pengajaran, pelatihan, dan pengalaman. Melalui proses ini, individu dibimbing untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial, budaya dan teknologi. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan membentuk nilai-nilai moral yang akan mempersiapkan seseorang menjadi individu yang lebih produktif dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 yang berisi Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Salah satu faktor penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan tersebut adalah adanya kurikulum dalam pendidikan. Pendidikan dan kurikulum memiliki hubungan yang kuat, tidak ada kurikulum visi dan misi pendidikan tidak dapat diimplementasikan. Pendidikan di Indonesia saat ini menerapkan Kurikulum Merdeka sebagai yang terbaru. Hadirnya Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk menjawab tantangan dan tuntutan abad ke-21, yang menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi menjadi keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik. Keterampilan ini mendukung tumbuhnya sikap ilmiah peserta didik dalam proses pembelajaran.

¹ Anwar, C. Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13.

² Yanti, H. (2021). Implementasi Pendidikan Nilai-Nilai Karakter di Sekolah. *Al Kahfi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 55-78.)

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong peserta didik tidak hanya paham materi, tapi juga belajar berpikir dan bersikap seperti ilmuwan.

Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan keterampilan abad ke-21, yang sering dirangkum dalam konsep 6C, yaitu: *Character* (karakter), *Citizenship* (kewarganegaraan), *Critical Thinking* (berpikir kritis), *Creativity* (kreativitas), *Collaboration* (kolaborasi/kerjasama) dan *Communication* (komunikasi).³ Keterampilan abad ke-21 (6C) memiliki peran penting dalam pembelajaran, khususnya dalam muatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD).

Dalam konteks pendidikan dasar, IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting diberikan kepada peserta didik karena berfungsi sebagai fondasi awal bagi peserta didik untuk memahami berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, yang penerapannya secara umum membahas tentang gejala-gejala alam, berkembang melalui metode ilmiah yaitu seperti observasi, eksperimen, serta menuntun sikap rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan bertanggung jawab.⁴ IPA merupakan kumpulan teori yang tersusun secara sistematis berdasarkan hasil pengamatan, eksperimen dan penalaran yang logis serta terbuka terhadap fakta. Pembelajaran IPA di SD dirancang untuk membangun pemahaman awal peserta didik terhadap fenomena alam, membiasakan berpikir logis dan sistematis, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran IPA memiliki karakteristik tersendiri, yaitu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik yang masih berada pada tahap operasional konkret. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD harus disampaikan secara konkret, kontekstual dan melalui aktivitas langsung yang melibatkan peserta didik dalam proses pengamatan dan percobaan sederhana.

IPA sangat penting diajarkan di SD, hal ini dapat dikatakan karena: (1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan fondasi utama dalam perkembangan teknologi yang berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. (2) Materi pembelajaran yang

³ Srirahmawati, A., dkk. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad 21 (6C) Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Melalui Model *Project Based Learning* Pada Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5283-5294.

⁴ Kasturi, L. I., Istiningsih, S., & Tahir, M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Video Interaktif Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas V SDN 2 Batujai. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(1), 116-122.

bersifat objektif dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan analitis. (3) Pembelajaran IPA tidak sekadar mengandalkan hafalan, tetapi juga melibatkan eksperimen dan praktik langsung oleh peserta didik. (4) Nilai-nilai edukatif dalam IPA dapat membentuk kepribadian peserta didik secara menyeluruh.⁵ Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar agar peserta didik mampu dalam menggunakan konsep IPA untuk menjelaskan dan mengembangkan fenomena alam, memecahkan masalah dalam lingkungan kehidupannya untuk meningkatkan hasil belajar, mengembangkan rasa ingin tahu, terbuka, berfikir kritis, tanggung jawab serta melatih keterampilan yang peserta didik miliki. Selain itu, pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dasar tentang alam semesta serta membangun keterampilan berpikir kritis, logis dan analitis melalui kegiatan eksplorasi dan penyelidikan sederhana (Kemendikbudristek. 2021). Tujuan tersebut merupakan bagian dari hasil belajar yang mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep, bersikap ilmiah dan menerapkan keterampilan dalam kehidupan nyata.

Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran IPA masih terdapat beberapa tantangan yang dapat memengaruhi optimalisasi hasil belajar peserta didik. Salah satunya adalah penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*), dengan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak didominasi oleh penyampaian materi oleh guru.⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, sehingga pemahaman terhadap materi dan hasil belajar peserta didik dapat berkembang secara lebih optimal.

Permasalahan yang sering ditemui dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar yaitu rendahnya hasil belajar peserta didik terutama dalam ranah kognitif (pengetahuan) peserta didik. Hal ini diakibatkan karena peserta didik kurang terlibat aktif, dan kurang tepatnya model pembelajaran yang diberikan dalam kegiatan belajar. Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh Waci, dkk di peroleh

⁵ Rani, N., & Mujianto, G. Peningkatan Hasil Belajar IPAS pada Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah di Sekolah Dasar Kelas IV. (Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar), 8 (1), (2023), pp. 1531-1532.

⁶ Kumala, A. M., & Chasanatun, F. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV Sdn 01 Demangan Kota Madiun. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1), (2023), h. 1062.

data bahwa model pembelajaran yang digunakan masih menggunakan model konvensional, banyaknya peserta didik yang menganggap pembelajaran IPA sulit, dan rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran. Hasil ulangan mata pelajaran IPA kelas V didapat bahwa masih banyak peserta didik yang tidak lulus KKM, peserta didik yang mengikuti ulangan sebanyak 24 peserta didik. Dari 24 peserta didik yang mengikuti ulangan dan yang lulus hanya 9 peserta didik atau setara dengan 37,5% dan peserta didik yang tidak lulus sebanyak 15 peserta didik setara dengan 62,5%.⁶ Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah dan rendahnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran. Ditemukan juga, pada pengamatan terhadap dokumen nilai ulangan tengah semester gasal tahun ajaran 2021/2022 di SDN Sudimoro 2, diketahui bahwa hanya 33,3% atau 4 dari 12 peserta didik yang mencapai nilai sesuai dengan KKM. Sementara itu, sebanyak 66,7% atau 8 peserta didik memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, strategi pembelajaran yang kurang bervariasi dan penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif.⁷ Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi belum optimalnya hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran yang mencakup aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan ini menandai adanya perkembangan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu. Tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, angka, atau simbol.⁸ Hasil belajar juga menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Dalam konteks pembelajaran IPA di SD, hasil belajar tidak hanya diukur dari penguasaan konsep, tetapi juga dari bagaimana peserta didik mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, menampilkan

⁷ Santosa, Aw, Amelia, Ma, & Sarwi, M. (2022). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) di kelas V SDN 2 Sudimoro tahun pelajaran 2021/2022. *MENGAJAR: Jurnal Inovasi Pengajaran dan Ilmu Pendidikan*, 2 (2), (2022), h. 235.

⁸ Fernando, Y., dkk. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Alfihris: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61-68.

sikap ilmiah, serta menunjukkan keterampilan melalui kegiatan praktikum atau percobaan sederhana. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas proses pembelajaran dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Rawamangun 01 pada saat pembelajaran, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik belum tercapai secara maksimal. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV di SDN Rawamangun 01 dapat dilihat dari rata-rata hasil ulangan asesmen materi wujud zat dan perubahannya. Penetapan nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SDN Rawamangun 01 adalah 75. Jumlah peserta didik kelas IV sebanyak 26 peserta didik. Berdasarkan hasil penilaian ulangan asesmen, ditemukan bahwa terdapat 12 peserta didik atau 46% yang telah mencapai KKTP, sedangkan 14 peserta didik atau 54% belum mencapai KKTP. Peserta didik yang belum mencapai ketuntasan memiliki kebutuhan belajar yang beragam, termasuk peserta didik yang memerlukan dukungan tambahan dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi ini terlihat dari pemahaman materi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang masih perlu ditingkatkan. Beberapa peserta didik menunjukkan partisipasi yang belum optimal, seperti kurang fokus selama pembelajaran, keterlibatan yang terbatas dalam kegiatan kelompok, serta keterlambatan dalam penyelesaian tugas. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh penggunaan metode dan model pembelajaran yang kurang bervariasi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta belum optimalnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan, kemandirian, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran serta mendukung peningkatan hasil belajar IPA. Pembelajaran yang menghadirkan permasalahan kontekstual dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bertanya, serta melakukan penyelidikan dapat menjadi salah satu alternatif solusi. Salah satu model yang memiliki karakteristik tersebut dan relevan diterapkan dalam pembelajaran IPA adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai titik awal proses belajar dengan menghadirkan permasalahan kontekstual yang mendorong peserta didik untuk

terlibat aktif dalam pembelajaran.⁹ Model ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga peserta didik aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses berpikir, diskusi, dan pemecahan masalah. Melalui tahapan tersebut, PBL dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menyusun solusi secara sistematis sehingga mendukung peningkatan hasil belajar.¹⁰

Melalui penerapan model ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan mengidentifikasi masalah, mencari informasi, dan menyusun solusi. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pemahaman materi secara lebih mendalam melalui pengalaman belajar secara langsung. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk berani menyampaikan pendapat dan bekerja sama dalam kelompok. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Penelitian relevan menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA pada peserta didik di Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik di kelas IV SDI Siumolo Kabupaten Kupang sebelum menerapkan model pembelajaran PBL menunjukkan rata-rata nilai peserta didik sebesar 55,75, dengan hanya 25% yang mencapai nilai di atas KKM (70). Setelah diterapkannya model pembelajaran PBL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 67,75 dengan tingkat ketuntasan 55%. Aktivitas peserta didik tercatat sebesar 73,33 dan aktivitas guru sebesar 76,78, yang keduanya berada pada kategori cukup. Pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut, rata-rata nilai peserta didik mencapai 81,75 dengan persentase ketuntasan 90%. Aktivitas peserta didik juga meningkat menjadi 85,10 (kategori baik), sedangkan aktivitas guru mencapai 96,42 (kategori baik). Keberhasilan lainnya juga ditemukan dalam penelitian di SD Muhammadiyah 16 Surabaya pada peserta didik kelas IV, yang menunjukkan adanya peningkatan hasil tes dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase hasil tes peserta didik

⁹ Arifin, S. Model PBL (Problem Based Learning) berbasis Kognitif dalam Pembelajaran Matematika. (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2021), h. 16.

¹⁰ Noviati, W. (2023). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPA di SD. Jurnal Kependidikan, 7(2), 19-27.

mencapai 73,39%, dan meningkat menjadi 90,25% pada siklus II. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi strategi efektif bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Dari temuan beberapa penelitian di atas, penerapan model ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam mengatasi rendahnya hasil belajar IPA, khususnya pada peserta didik kelas IV SDN Rawamangun 01.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperoleh data empiris terkait permasalahan yang telah diidentifikasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* pada Kelas IV di SDN Rawamangun 01.”

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka identifikasi area dan fokus dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SDN Rawamangun 01.
2. Model pembelajaran IPA di kelas IV SDN Rawamangun 01 belum dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka perlu adanya pembatasan fokus penelitian. Dengan adanya pembatasan fokus penelitian, maka penelitian akan berjalan efektif, akurat, dan tepat sasaran. Selain itu dapat memperoleh data yang akurat dan masalah yang dirumuskan dapat terpecahkan dengan baik dan akan mencapai hasil yang maksimal. Peneliti membatasi fokus penelitian dan masalah yang telah teridentifikasi agar penelitian berjalan dengan baik, karena penelitian ini lebih spesifik dan terfokus. Masalah yang akan dibahas adalah permasalahan tentang upaya meningkatkan hasil belajar dalam muatan IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SDN Rawamangun 01. Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu wujud zat dan perubahannya.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Rawamangun 01?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV SDN Rawamangun 01?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat bagi upaya mutu meningkatkan kualitas belajar dan memberikan pemahaman teoritis terhadap dunia pendidikan khususnya mengenai penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik.

2. Manfaat secara Praktis

- a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran IPA secara optimal serta meningkatkan hasil belajar IPA.

- b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan mendorong peningkatan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan bagi pembaca untuk menindaklanjuti hasil penelitian yang berbeda dengan lingkup penelitian yang lebih luas.